

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau sebagai daerah budaya memiliki keberagaman yang spesifik disetiap daerah dengan filosofinya *adaik salingka nagari*. Hal ini merupakan konsep yang diyakini masyarakat secara turun temurun berkaitan dengan nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya memiliki arti akal budi, secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompoh manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generaasi dari sesepuh kelompok tersebut.

Berdasarkan hal ini pengkarya tertarik untuk mengambil salah satu bentuk budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau yaitu budaya *Maarak Kapalo Ameh* atau *alek bako* yang terdapat di Nagari Lawang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Hasil wawancara dengan salah satu *niniak mamak* di Nagari Lawang mengatakan *maarak* berasal dari kata arak–arakan yang berarti berjalan beriringan secara bersamaan, sedangkan *kapalo ameh* adalah hadiah atau pemberian dari pihak *bako* (keluarga ayah) terhadap *anak pisang* (panggilan keluarga ayah terhadap anak dari saudaranya baik itu laki-laki maupun perempuan).

Hasil wawancara dengan ibuk Ermayulis (69th) salah seorang *bundo kanduang* di Nagari Lawang mengatakan bahwa pemberian dari *bako*

merupakan simbol kegembiraan diungkapkan melalui hadiah yang dibawa oleh pihak *bako* sebagai pihak yang mempunyai *alek* kepada *anak pisangnya*. Pemberian dari *bako* ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu *carano*, *katidiang* dan *talam*, setiap isian dari masing-masing bentuk ini berbeda-beda. Bentuk pertama, yaitu *carano* berisikan satu stel pakaian wanita jika pemilik *alek* adalah wanita dan satu stel pakaian laki-laki jika memiliki *alek* adalah laki-laki. Kemudian ditambah dengan uang minimal Rp.150.000. Isi dari *carano* ini memiliki makna sebagai simbol kebutuhan sandang yang menjadi kebutuhan penting bagi manusia. Bentuk kedua yaitu, *katidiang* berisikan beras 3 *sukek* (6 liter beras), dan bentuk yang ketiga yaitu, *talam* yang berisikan beras 2 *sukek* (4 liter beras). Makna tentang isian *katidiang* dan *talam* sama-sama menyimbolkan tentang kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup manusia. Ketiga bentuk dari isian *kapalo ameh* ini sudah menjadi ketentuan dari hasil musyawarah *niniak mamak* dan *bundo kanduang* dalam Kerapatan Adat Nagari Lawang. Selain dari tiga bentuk hadiah ini, pihak *bako* juga diperbolehkan untuk mengiringi *anak daro/marapulai* dengan kado-kado lain sebagai hadiah pengiring *kapalo ameh*.

Bapak Amiruddin, Dt.Bagindo Basa (76th), salah seorang *niniak mamak* yang ada di Nagari Lawang, mengatakan bahwa orang yang bertanggung jawab untuk membawa *kapalo ameh* ini adalah istri dari niniak mamak (istri *datuak* dari pihak keluarga ayah), istri dari *panungkek* (istri wakil *datuak* dari keluarga ayah), diiringi oleh sanak saudara dari pihak keluarga ayah. Masing-masing dari mereka akan membawa salah satu hadiah yang sudah ditentukan oleh

mamak dari pihak *bako*. Semua yang terlibat dalam arak-arakan ini diiringi dengan alat musik tradisional minangkabau terdiri dari *gandang tambua*, *tansa*, *talempong*, *pupuik batang padi* dan *rapai*. Menurut pendapat masyarakat nagari Lawang, melaksanakan *alek bako* merupakan hal yang sangat membahagiakan bagi pihak *bako* karena mampu melaksanakan acara perkawinan untuk *anak pisangnya*.

Kegiatan *maarak kapalo ameh* ini menunjukkan bahwa hubungan silaturahmi antara pihak *bako* dan *anak pisang* terjalin dengan baik dan harmonis. Apabila hubungan silaturahmi antara pihak *bako* dan *anak pisang* tidak terjaga dengan baik yang disebabkan oleh faktor tertentu maka kegiatan *maarak kapalo ameh* ini tidak akan terlaksana. Selain dari itu dari pihak *bako* *maarak kapalo ameh* merupakan kebanggaan tersendiri karena hubungan silaturahmi akan bertambah melalui keluarga baru dari perkawinan *anak pisangnya* sehingga tali kekerabatan mereka makin berkembang menjadi keluarga besar.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya terinspirasi dari pemaknaan *maarak kapalo ameh* dengan fokus garapan kepada pentingnya menjaga hubungan silaturahmi antar sesama manusia. Hal ini menunjukan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial antara satu manusia dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dan saling membantu dalam menjaga kerukunan. Hal ini akan tercipta apabila hubungan silaturahmi terbangun dengan baik.

Menurut kamus KKBI, silaturahmi adalah upaya menyambung hubungan dalam kebaikan dan kedamaian. Silaturahmi memiliki makna bentuk kebaikan yang diberikan terhadap keluarga, kerabat, sahabat dan saudara untuk memperkuat tali persaudaraan. Istilah silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu shihah dan ar-rahim/ar-rahmi. Makna kata shihah berarti hubungan atau menghubungkan, sedangkan ar-rahim berarti kerabat yang masih ada pertalian darah. Ar-rahim juga berarti rahmah, yaitu lembut, penuh cinta dan kasih sayang. Jadi secara bahasa silaturahmi maknanya adalah menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan rasa berkasih sayang. Secara istilah pengertian silaturahmi adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Hubungan silaturahmi yang baik dalam islam disampaikan melalui alqur'an terjemahan surah An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi "*Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*". Dalam riwayat hadist Bukhari dan Muslim dikatakan bahwa "*tidak akan masuk surga orang-orang yang memutus tali silaturahmi*".

Silaturahmi merupakan perilaku beribadah kepada Allah disamping itu juga bermakna membangun kesetiakawan, kepercayaan dan rasa kekeluargaan. Apabila salah satu pihak sedang mengalami kesulitan maka kerabat atau saudara yang saling menjaga silaturahmi akan membantu tanpa diminta imbalan.

Garapan karya tari ini menggunakan tipe abstrak dengan tema sosial. Bentuk pertunjukan karya ini menggunakan delapan orang penari perempuan. Untuk musik irungan digarap menggunakan alat musik tekno. Kostum yang digunakan terdiri dari baju dan celana berwarna putih, menggunakan kain penutup kepala. Karya ini dipertunjukan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam dengan durasi karya ± 20 menit.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas sebagai rumusan penciptaan dari karya yaitu bagaimana menciptakan sebuah karya tari baru dengan menginterpretasikan tentang hubungan silaturahmi yang baik dan yang buruk antar sesama manusia.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menjadi motivasi bagi pengkarya untuk mengangkat nilai budaya masyarakat kedalam bentuk karya koreografi tari kontemporer dan diapresiasi orang lain melalui seni pertunjukan.
- b. Memperkenalkan budaya masyarakat *maarak kapalo ameh* di Nagari Lawang sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai silaturahmi kepada penikmat seni.
- c. Salah satu syarat ujian Akhir Strata Satu (S1)

2. Manfaat Penciptaan

- a. Dapat menjadi sebuah bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, pengamat seni, penikmat seni, maupun lembaga ISI Padangpanjang.
- b. Menambah wawasan kepada pencipta dan pengkajian seni serta mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai nilai silaturahmi dari budaya *maarak kapalo ameh* di Nagari Lawang Kecamatan Matur.
- c. Memberikan pesan tentang pentingnya silaturahmi bagi sesama manusia karena silaturahmi yang baik dan harmonis yang akan membawa kebahagiaan agar terhindar dari segala kesulitan.
- d. Sebagai wadah perwujudan kreatifitas bagi pengkarya dalam membuat komposisi tari terinspirasi dari peristiwa budaya *maarak kapalo ameh*.
- e. Memberikan pengalaman terhadap pengkarya dalam proses penciptaan karya seni.
- f. Sebagai proses pembelajaran dalam melahirkan sebuah karya tari yang mengangkat budaya lokal dari daerah pengkarya sendiri dalam berkreativitas.

D. Keaslian Karya

Keaslian dari karya yang dilahirkan, tentunya memerlukan perbandingan dengan karya-karya yang diciptakan sebelumnya. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana kebaruan dari karya yang digarap originalitasnya

dibandingkan dengan karya orang lain. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap referensi yang ada dari laporan-laporan karya tari sebelumnya yang menjadi perbandingan dalam penggarapan karya tari *Batin nan Tajalin* ini di antaranya :

Perbandingan dengan Silfani Agustina tahun 2018 dalam karya tari berjudul *Maarak* dalam rangka ujian tugas akhir strata satu ISI (Institut Seni Indonesia) Padangpanjang. Karya ini berangkat dari aktivitas *maarak jamba* yang ada di Nagari Saniang Baka Kabupaten Solok. Fokus permasalahan yang diambil adalah kepada kerja sama dalam prosesi *maarak jamba* dengan menggunakan interpretasi dari pengkarya yang dilahirkan melalui properti *talam* dan piring untuk membawa makanan ke tempat acara pernikahan dengan cara di jujuang. Persamaan karya ini dengan *Batin nan Tajalin* adalah sama-sama terinspirasi dari budaya masyarakat. Kedua karya ini jelas sangat berbeda baik dari konsep maupun dari bentuk garapan. Pada karya *Batin nan Tajalin* konsep garapan difokuskan kepada pentingnya menjaga hubungan silaturahmi antar sesama manusia. Secara bentuk, karya ini diperkuat oleh tujuh orang penari perempuan dengan memakai properti tali. Dalam penggarapannya kedua karya ini jelas berbeda walaupun sama mengambil dari aktivitas budaya masyarakat tetapi pada karya *batin nan tajalin* lebih kepada pemaknaan yang ada di dalam budaya tersebut.

Reri Rizaldi dalam karya tari yang berjudul *Garak Galuik* pada tahun 2019 dalam rangka ujian akhir strata satu ISI (Institut Seni Indonesia) Padangpanjang. Karya tari ini mengabstraksikan bentuk serta simbol *garak*

galuik dalam *silek tuo nagari* Paninggahan yang memiliki makna silaturahmi antar sesama manusia. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari *garak galuik* memberi pemahaman bahwa manusia harus menjalin hubungan silaturahmi. Persamaan karya ini dengan karya *batin nan tajalin* ialah sama mengambil fokus permasalahan tentang hubungan silaturahmi antar sesama manusia dengan sumber inspirasi yang berbeda. Secara bentuk garapan pada karya *garak galuik* lebih ditekankan kepada pemaknaan dari *garak silek tuo*. Berbeda dengan karya *batin nan tajalin* membahas tentang pemaknaan dari *maarak kapalo ameh* dengan menggunakan gerak dari tubuh yang saling bersentuhan dan berkaitan. Sangat jelas bentuk garapan dari dua karya ini memiliki perbedaan yang signifikan karena karya *garak galuik* ditarikan oleh penari laki-laki dan karya *batin nan tajalin* ditarikan oleh perempuan dan dari pola garap dan metode yang digunakan untuk menciptakan karya sangatlah berbeda.

Nova Astira dalam karya yang berjudul *Alu Di Titik Lasuang* pada tahun 2013 dalam rangka ujian akhir strata satu ISI (Institut Seni Indonesia) Padangpanjang. Karya ini berangkat dari kesenian tradisi masyarakat Minangkabau yaitu *Alu Katetong*. Dalam penggarapan karyanya, koreografer menginterpretasikan tentang keberagaman masyarakat dalam satu kesatuan untuk mencapai satu tujuan, terutama dari interaksi masyarakat. Dari isi garapan terdapat kesamaan dengan karya *batin nan tajalin*, karena dalam karya ini ditekankan kepada pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat melalui hubungan silaturahmi. Sedangkan perbedaan kedua karya

ini terlihat dari pelahiran bentuk karya baik itu dari segi gerak, kostum, *setting*, properti dan lainnya.

Ketiga karya yang dirujuk sebagai perbandingan dari karya yang pengkarya garap dapat disimpulkan bahwa karya yang pengkarya ciptakan murni dari pemikiran pengkarya sendiri tanpa meniru karya orang lain, dan dapat dibuktikan tidak ada unsur plagiasi yang pengkarya lakukan.

E. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebagai abstraksi dari hasil pemikiran yang bertujuan untuk membuat kesimpulan, dapat pula disimpulkan bahwa landasan teori adalah mengumpulkan hasil pemikiran secara teoritis yang memiliki hubungan erat dengan teori yang diangkat dalam kepetingan mengumpulkan, mengolah data dan membantu dalam proses analisis demi mengetahui suatu yang hedak diteliti. Teori merupakan sebagai sarana komunikasi, di dalam buku Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama (Y. Sumandiyo Hadi, 2005:20).

Sebagai memperkuat tulisan serta karya *Batin nan Tajalin* maka pengkarya menggunakan teori dari para ahli, salah satunya tentang penjelasan dari tradisi (Bahasa Latin : *tradition*) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi

bagian dari kehidupan suatu kelompok yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama.

Silaturahmi memiliki pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya: Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi dengan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, dengan bantuan, berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya (S.Tabrani 2002:18). Teori ini menjadi kata kunci dalam penggarapan karya ini yang diwujudkan melalui tubuh penari.

Tari secara umum dapat didefinisikan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah (Sumaryono, 2017:47). Berdasarkan pernyataan diatas pengkarya melahirkan dan menggunakan teori ini untuk memperkuat penyampaian dari ide gagasan menjadi sebuah karya tari yang memiliki pesan menjaga hubungan silaturahmi sesama manusia.

Menurut Charles Peirce dalam buku Pengantar Memahami Semiotika Media yang ditulis oleh Marcel Danesi pada tahun 2010 mengatakan, simbol adalah tanda yang mewakili sesuatu pada proses penentuan simbol itu tidak

mngikuti aturan tertentu. Secara umum, gerak tangan tertentu dan kata-kata adalah tanda simbolik. Akan tetapi, penanda pada objek, suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya bisa menjadi simbolik (Marcel Danesi,2010:48). Dalam karya *batin nan tajalin*, gerak yang lahir dari tubuh penari dilakukan dengan bentuk gerak mengalir dan tidak beraturan. Pola-pola gerak ini sebagai tanda yang mewakili dalam menyampaikan makna hubungan silaturrahmi kepada penonton. Selain itu dari pola lantai dan level serta garis-garis kontras dari desain tubuh diharapkan juga dapat menyampaikan isi dari karya ini.

Pendapat Y. Sumandiyo Hadi tentang koreografi sebagai pengertian konsep diawali dari perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan dari teori koreografi diatas pengkarya gunakan untuk memperkuat segala bentuk proses penciptaan karya tari dengan menggunakan gerakan yang memiliki makna.

Landasan teori diatas sangat membantu pengkarya untuk memperkaya konsep penciptaan karya tari yang digarap dengan sumber garapan dari tradisi masyarakat Lawang yaitu *maarakka kapalo ameh* dengan fokus penciptaan yang di tekankan tentang pentingnya menjaga hubungan silaturahmi antar sesama manusia.